

**ANALISIS JUMLAH PRODUKSI OPTIMAL DALAM MEMPERLANCAR PENJUALAN  
(Studi kasus pada PT. Rumpun Sari Kemuning I, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah)**

**Okky Kurniawati Eka S<sup>1</sup>, Rodhiyah<sup>2</sup>, & Sri Suryoko<sup>3</sup>**

Jurusan Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang Semarang 50239, Phone: +622476486851  
[okkykurniawati17@gmail.com](mailto:okkykurniawati17@gmail.com)

**Abstract**

*Total production of the company is the dominant factor in influencing the sale of goods for the economical production can determine whether the goods sold in the market. Type of research used is descriptive. Analisis of the data used to determine method Economic Production Quantity (EPQ) the production optimal and economical expenditure. The purpose of this study was to determine the general optimal production level, the view of the cost, yield, production and availability of finished products of green tea. In particular, are (1) To determine the quantity of wet production for each production. (2) To determine the amount of the costs incurred in each production. (3) To determine the optimal production quantities according to the company. (4) To determine the optimal production quantities according to the EPQ. The analysis showed that production is determined from production wet dry, wet production quantities can be influenced by several factors such as the condition of shoots in the garden is not good for plant disease, climate and rainfall, and the availability timed. Levels rendement average is 22.40%. Rendement The higher the better, the percentage yield levels generated. Optimal production level achieved Economic Production, the most economical in the year 2011 according to the calculation method of EPQ Optimal month production level achieved by calculation EPQ company that in 2010 April 96.750 Kg at a cost of Rp 148.309.229. From the analysis of the total costs incurred where companies show a greater value than the sum of the cost of reckoning EPQ. Suggested EPQ method is used, as it will result in optimal production with minimum expenses. The Company takes into account the results of the product with the sale of product inventory that needs can be met.*

**Keywords :** Cost, Optimal Production, and Sales

**Abstraksi**

Jumlah produksi perusahaan merupakan faktor yang dominan dalam mempengaruhi penjualan barang karena produksi yang ekonomis dapat menentukan terjual tidaknya barang dipasaran. Tipe penelitian yang digunakan adalah diskriptif. Analisis data yang digunakan metode *Economic Production Quantity* (EPQ) untuk mengetahui produksi dan pengeluaran oleh perusahaan. Tujuan dari penelitian ini secara umum adalah untuk mengetahui tingkat produksi optimal, yang melihat dari biaya yang dikeluarkan, rendemen produksi, dan ketersediaan produk jadi teh hijau. Secara khusus adalah (1) Untuk mengetahui kuantitas produksi basah untuk setiap kali produksi. (2) Untuk mengetahui besarnya biaya yang dikeluarkan dalam setiap produksi. (3) Untuk menghitung jumlah produksi optimal menurut perusahaan. (4) Untuk menghitung jumlah produksi optimal menurut *Economic Production Quantity* (EPQ). Hasil analisis menunjukkan bahwa produksi kering ditentukan dari produksi basah, dapat dipengaruhi dari beberapa faktor seperti kondisi pucuk di kebun yang kurang baik karena terserang penyakit tanaman, iklim dan curah hujan, kemarau panjang, dan ketersediaannya pucuk teh segar tidak tepat waktu. Kadar rendemennya rata-rata adalah 22,40 %. Semakin tinggi rendemennya maka akan semakin baik, kadar rendemen merupakan persentase yang dihasilkan. Tingkat produksi optimal yang dicapai perusahaan dengan perhitungan EPQ yakni pada bulan April tahun 2010 sebesar 96.750 Kg dengan biaya Rp 148.309.229. Dari hasil analisis dimana jumlah biaya yang dikeluarkan perusahaan menunjukkan nilai yang lebih besar daripada jumlah biaya menurut perhitungan EPQ. Disarankan perusahaan menggunakan metode EPQ, karena akan menghasilkan produksi yang optimal dengan pengeluaran biaya yang minimum.

**Kata kunci :** Biaya, Penjualan dan Produksi Optimal

---

<sup>1</sup> Okky Kurniawati Eka S, Jurusan Administrasi Bisnis, Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro  
[Okkykurniawati17@gmail.com](mailto:Okkykurniawati17@gmail.com)

<sup>2</sup> Rodhiyah, Jurusan Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro

<sup>3</sup> Sri Suryoko, Jurusan Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro

## PENDAHULUAN

Sejalan dengan perkembangan dibidang industri yang semakin pesat, banyak berdiri perusahaan-perusahaan baru. Banyaknya perusahaan yang ada dapat menciptakan persaingan, hal yang tidak mudah bagi perusahaan untuk menjalankan usaha dalam kondisi tersebut. Perusahaan harus memberikan pelayanan yang baik bagi konsumen, serta dapat menghasilkan suatu produk yang memiliki nilai tinggi dalam tujuannya untuk memenuhi kebutuhan dan harapan konsumen akan produk. Pada umumnya dalam aktivitas perusahaan mempunyai tujuan untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya, salah satunya dengan produksi yang optimal perusahaan. Perusahaan memperoleh hasil produksi yang maksimal dengan pengeluaran perusahaan yang ekonomis dan dapat memenuhi kebutuhan konsumen. Setiap perusahaan untuk dapat memperoleh keuntungan, maka perusahaan tidaklah lepas dari aktivitas penjualan. Aktivitas penjualan salah satu faktor yang sangat penting sebagai sumber pendapatan perusahaan, dan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan konsumen dengan cara menciptakan produk atau jasa yang dapat memberikan keuntungan bagi konsumen dan khususnya bagi perusahaan sendiri.

Perusahaan yang memproduksi barang menurut pesanan konsumen, dalam perencanaan produksi yang dijalankan lebih sederhana karena perincian produknya sudah ditentukan terlebih dahulu oleh konsumen. Namun, untuk perusahaan yang memproduksi barang untuk persediaan, harus memperhitungkan mengenai tingkat persediaan yang ada serta perkiraan penjualan masing-masing produk yang dihasilkan. Apabila terdapat kesalahan dalam menentukan kebijakan produksi, maka akan dapat menimbulkan pemborosan atau resiko barang tidak laku dipasaran. Setiap perusahaan untuk dapat memperoleh keuntungan, maka perusahaan tidaklah lepas dari aktivitas penjualan. Standar kualitas pelayanan yang maksimal kepada wajib pajak akan terpenuhi apabila sumber daya manusia melaksanakan tugasnya secara profesional, bertanggungjawab, disiplin dan transparan. Apabila ketentuan perpajakan dibuat sederhana dan mudah dipahami oleh wajib pajak, maka pelayanan perpajakan atas hak dan kewajiban kepada wajib pajak dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien. Seorang wajib pajak yang puas atas pelayanan yang diberikan cenderung akan melaksanakan kewajiban perpajakannya sesuai dengan aturan dan ketentuan yang berlaku.

Perusahaan di bidang industri yang mengolah hasil perkebunan sebagai bahan utama semakin beragam, karena Indonesia merupakan Negara Agraris yang perekonomiannya bertumpu pada sektor pertanian. Salah satu komoditi hasil perkebunan yang memiliki arti penting adalah Teh. Tanaman ini merupakan sumber kehidupan bagi masyarakat dan pemerintah, selain itu juga merupakan sumber devisa non migas yang cukup besar karena nilai ekonominya yang tinggi. Teh dapat dipakai sebagai obat dan sarana meditasi, selain itu kebiasaan minum teh sehari-hari juga dapat bermanfaat menjaga kesehatan tubuh manusia.

Perusahaan yang bergerak di bidang industri pengolahan hasil perkebunan tanaman teh adalah PT. Rumpun Sari Kemuning I (PT. RSK I) Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. Mempunyai perkebunan tanaman teh dengan luas lahan perkebunan adalah 437,82 Ha yang terbagi menjadi 2 Afdeling (wilayah kebun) yaitu Afdeling A dengan luas lahan 222,26 Ha dan Afdeling B dengan luas lahan 215,56 Ha. Areal perkebunan tersebut digunakan untuk tanaman teh, lahan cadangan, lahan albazia, lahan implasement, jalan, jurang, makam, parit/sungai dan terdapat pula lahan yang tidak dapat ditanami. Lokasi perkebunan PT. Rumpun Sari Kemuning I cukup mendukung untuk pembudidayaan teh, selain kondisi iklim dan curah hujan yang cocok dengan syarat tumbuh tanaman teh. Sebagian besar wilayahnya merupakan dataran tinggi dimana semakin tinggi letak daerah untuk penanaman teh, umumnya dapat diperoleh hasil yang lebih baik kuantitas maupun kualitasnya. Produk yang dihasilkan oleh PT. Rumpun Sari Kemuning I berupa teh hijau kering atau teh yang diolah menjadi produk teh setengah jadi yang merupakan hasil akhir produksi perusahaan. Produk teh hijau yang dihasilkan oleh

PT. Rumpun Sari Kemuning I memberikan prospek yang bagus bagi perkebunan teh yang terdapat di sekitar.

Berdasarkan uraian di atas, maka sangatlah penting bagi perusahaan untuk memantau jumlah produk teh yang dihasilkan supaya produksinya ekonomis. Dari latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Jumlah Produksi Optimal dalam Memperlancar Penjualan, pada PT. Rumpun Sari Kemuning I Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah”.

Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini hanya difokuskan pada tingkat produksi optimal perusahaan berkaitan dengan pengeluaran perusahaan dan pemenuhan penjualan pada PT. Rumpun Sari Kemuning I Kabupaten Karanganyar. Tujuan dari penelitian ini secara umum adalah untuk mengetahui tingkat produksi optimal, yang melihat dari biaya yang dikeluarkan, rendemen produksi, dan ketersediaan produk jadi teh hijau. Secara khusus adalah (1) Untuk mengetahui kuantitas produksi basah untuk setiap kali produksi. (2) Untuk mengetahui besarnya biaya yang dikeluarkan dalam setiap produksi. (3) Untuk menghitung jumlah produksi optimal menurut perusahaan.. (4) Untuk menghitung jumlah produksi optimal menurut *Economic Production Quantity* (EPQ)

## **KERANGKA TEORI**

Kerangka teori merupakan teori-teori yang relevan yang dapat digunakan untuk menjelaskan tentang variabel yang akan diteliti serta sebagai dasar untuk memberi jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang akan diajukan (hipotesis), dan penyusunan instrumen penelitian (Sugiyono 2004:305).

Produksi optimal atau *Economic Production Quantity* adalah sejumlah produksi tertentu yang dihasilkan dengan meminimumkan total biaya persediaan. Model *Economic Production Quantity* atau ukuran produksi ekonomis digunakan untuk menentukan kebijakan persediaan optimum apabila perusahaan memproduksi sendiri item yang akan digunakan (Yamit 1998:245). Tujuan dari model *Economic Product Quantity* yaitu untuk menentukan berapa jumlah bahan utama yang harus diproduksi, sehingga meminimasi biaya persediaan yang terdiri dari biaya persiapan produksi dan penyimpanan. Metode *Economic Production Quantity* dapat dicapai apabila besarnya biaya persiapan dan biaya penyimpanan yang dikeluarkan jumlahnya minimum.

Winardi (1991:131) dan memuaskan kebutuhan atau keinginan sang pembeli agar dicapai manfaat baik bagi sang penjual maupun bagi sang pembeli yang berkelanjutan dan menguntungkan. Sedangkan menurut Swastha (1998:8) penjualan adalah ilmu dan seni mempengaruhi pribadi yang dilakukan oleh penjual untuk mengajak orang lain agar bersedia membeli barang/jasa yang ditawarkannya.

Dari definisi tentang penjualan yang telah dikemukakan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa dengan adanya penjualan maka akan tercipta proses pertukaran barang dan jasa. Penjualan atau menjual adalah ilmu dan seni mempengaruhi orang lain agar membeli barang dan jasa yang ditawarkan sehingga memberikan kepuasan timbal balik antara penjual dan pembeli. Perusahaan yang menjual produk atau jasa, tentunya akan memperoleh pendapatan dari jumlah yang dibebankan kepada konsumen untuk produk atau jasa yang ditawarkan.

## **PENELITIAN TERDAHULU**

Menurut Penelitian Hastanto Nugroho (2007) dalam penelitian “Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku Tebu Dalam Pembuatan Gula Pasir di PG Tasikmadu Kabupaten Karanganyar”. Diketahui bahwa kuantitas produksi (ton) perhari menurut perhitungan *Economic*

*Production Quantity* (EPQ) selama tahun 2002-2006 lebih besar dari kebijakan produksi perhari di PG Tasikmadu. Jumlah produksi harian menurut kebijaksanaan perusahaan pada tahun 2002-2006 secara berturut-turut adalah sebagai berikut; 2.240 Ton, 2.100 Ton, 2.310 Ton, 2.495 Ton, dan 2.310 Ton, sedangkan dengan metode EPQ, kuantitas produksi per hari yang dapat dihasilkan pada tahun 2002 sampai tahun 2006 secara berturut-turut adalah sebagai berikut; 2.822 Ton, 2.732 Ton, 2.868 Ton, 3.228 Ton, dan 3.204 Ton. Apabila dibandingkan mempunyai selisih yang cukup besar. Hal ini berarti dengan menerapkan metode EPQ, maka total biaya produksi teh yang ekonomis perharinya selama tahun 2002-2006 lebih kecil daripada biaya yang harus dikeluarkan menurut kebijakan perusahaan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian *descriptive research* yaitu jenis penelitian yang yaitu tipe penelitian yang menggambarkan subyek atau obyek penelitian pada saat sekarang atau gejala sosial tertentu berdasarkan fakta yang tampak atau sebagaimana adanya secara jelas dan lengkap. Penelitian yang menggambarkan dan menjelaskan suatu keadaan obyek lalu menganalisisnya serta menyimpulkan. Menurut Sugiyono (2004:11) penelitian diskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel atau lebih (independent) tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lain.

Pada penelitian ini analisa yang digunakan sebagai alat untuk merumuskan atau memecahkan masalah dari hasil penelitian adalah Model *Economic Production Quantity* (EPQ) atau ukuran produksi ekonomis digunakan untuk menentukan kebijakan persediaan optimum apabila perusahaan memproduksi sendiri item yang akan digunakan (Yamit 1998:245). *Economic Product Quantity* merupakan pengembangan model persediaan dimana pengadaan bahan baku berupa komponen tertentu diproduksi dan dipakai sendiri sebagai komponen suatu produk jadi oleh perusahaan.

## **HASIL PENELITIAN**

Rendemen teh adalah kadar kandungan teh kering didalam tanaman teh yang dinyatakan dengan persen. Pada penetapan rendemen, berat pucuk teh basah merupakan pucuk teh hasil timbangan di pabrik sebelum pengolahan pucuk teh. Rata-rata rendemennya dapat dilihat

Tabel 1

## Jumlah Produksi Basah dan Kering dengan Rendemen Tahun 2010-2012

Bulan	Tahun 2010			Tahun 2011			Tahun 2012		
	Basah (Kg)	Kering (Kg)	Rend (%)	Basah (Kg)	Kering (Kg)	Rend (%)	Basah (Kg)	Kering (Kg)	Rend (%)
Januari	378.049	84.175	22,27	293.490	65.771	22,41	343.967	77.362	22,49
Februari	327.010	72.694	22,23	223.485	50.242	22,48	255.031	57.334	22,48
Maret	391.677	86.990	22,21	305.225	68.646	22,49	274.573	61.751	22,49
April	432.629	96.140	22,22	309.048	69.505	22,49	343.767	77.313	22,49
Mei	386.923	86.210	22,28	349.579	78.630	22,49	336.485	75.724	22,5
Juni	356.121	79.127	22,22	336.480	75.725	22,51	345.723	77.764	22,49
Juli	325.789	72.522	22,26	301.099	67.750	22,50	253.541	57.039	22,5
Agustus	296.665	66.038	22,26	243.700	54.845	22,51	166.669	37.506	22,49
September	226.165	50.204	22,20	258.822	58.244	22,50	175.954	39.602	22,51
Oktober	360.005	79.853	22,18	274.785	61.840	22,50	147.986	33.304	22,5
Nopember	290.003	64.328	22,18	260.843	58.666	22,49	211.883	47.603	22,47
Desember	331.090	73.502	22,20	374.963	84.349	22,50	355.473	79.941	22,49
Total	4.102.126	911.783	22,23	3.531.519	794.213	22,49	3.211.052	722.243	22,49

Sumber : Hasil Penelitian yang Diolah, 2013

Bila dikatakan rendemen teh 10 %, artinya adalah bahwa dari 100 kg tanaman atau pucuk teh yang masuk proses pengolahan di Pabrik Teh akan diperoleh teh kering sebanyak 10 kg. Berdasarkan tabel tersebut diatas dapat diketahui produksi yang tertinggi dan terendah. Produksi basah tertinggi adalah pada tahun 2010 dengan jumlah produksi 4.102.126 Kg per Bulan. Produksi basah yang terendah terjadi pada tahun 2012 yaitu dengan jumlah produksi 3.211.052 Kg per Bulan. Pabrik harus mengetahui besar jumlah produksi basah pucuk teh yang akan diolah dalam proses produksi untuk memperoleh jumlah produksi kering. Jumlah produksi kering tertinggi adalah pada tahun 2010 dengan jumlah produksi 911.783 Kg. Sedangkan jumlah produksi kering terendah adalah pada tahun 2012 yaitu dengan jumlah produksi 722.243 Kg. Setelah mengetahui jumlah produksi basah dan produksi kering yang dihasilkan, maka dapat diketahui kadar rendemen. Kadar rendemen rata-rata tiap tahun yang diperoleh sekitar 22,40 %.

Perbandingan antara produksi menurut metode *Economic Production Quantity* (EPQ) dengan menurut kebijakan perusahaan, diperlukan untuk mengetahui jumlah produksi yang dihasilkan dan biaya yang dikeluarkan lebih ekonomis. Diterapkannya metode EPQ dapat memperhitungkan jumlah produksi basah yang dihasilkan setiap bulannya dapat optimal.

Tabel 2

Perbandingan Produksi Per Bulan dalam Satuan Kilogram dengan Metode *Economic**Production Quantity (EPQ) dan Menurut Perusahaan*

Bulan	Tahun 2010		Tahun 2011		Tahun 2012	
	EPQ	Perusahaan	EPQ	Perusahaan	EPQ	Perusahaan
Januari	84.270	84.175	66.030	65.771	77.100	77.362
Februari	73.650	72.694	53.850	50.242	58.350	57.334
Maret	85.200	86.990	68.550	68.646	61.470	61.751
April	96.750	96.140	70.770	69.505	77.700	77.313
Mei	86.730	86.210	76.800	78.630	75.990	75.724
Juni	80.310	79.127	76.530	75.725	76.950	77.764
Juli	72.150	72.522	67.530	67.750	57.630	57.039
Agustus	67.770	66.038	56.760	54.845	38.940	37.506
September	54.120	50.204	58.620	58.244	41.010	39.602
Oktober	79.530	79.853	61.770	61.840	36.720	33.304
November	67.320	64.328	59.820	58.666	46.080	47.603
Desember	73.830	73.502	82.320	84.349	78.120	79.941
Total	922.950	911.783	799.350	794.213	726.060	722.243

Sumber : Hasil penelitian yang diolah, 2013

Menurut perhitungan *Economic Production Quantity* (EPQ) produksi per bulan yang baik pada tahun 2010 karena jumlah produk yang dihasilkan setiap bulannya lebih tinggi dari tahun 2011 dan tahun 2012, diperoleh jumlah produksi tertinggi menurut EPQ tahun 2010 pada bulan April sebesar 96.750 Kg, dan produksi tertinggi menurut perusahaan pada bulan April sebesar 96.140 Kg. Produksi jumlah terendah pada bulan September tahun 2012, menurut perhitungan EPQ sebesar 54.120 Kg. Perhitungan perusahaan jumlah terendahnya juga terjadi pada bulan September sebesar 50.204 Kg. Hal ini berarti dengan menerapkan metode *Economic Production Quantity*, maka total biaya dalam produksi teh hijau yang ekonomis selama tahun 2010-2012 akan lebih kecil daripada biaya yang harus dikeluarkan menurut kebijakan perusahaan.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, jumlah produksi yang tepat dapat menekan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan, bahwa produksi basah pucuk teh yang dihasilkan terjadi fluktuatif, diharapkan perusahaan dapat menerapkan metode *Economic Production Quantity* karena dapat mengoptimalkan jumlah produksi yang dihasilkan. Perhitungan jumlah produksi basah setiap bulannya diharapkan dapat optimal. Data yang digunakan untuk melakukan perhitungan jumlah produksi optimal antara lain: jumlah produksi basah yang dihitung dalam satuan kilogram (Kg) per bulan (P), jumlah produksi kering yang dihitung dalam satuan kilogram (Kg) per bulan (U), biaya produksi dalam rupiah (Rp) per bulan (S), serta biaya penghamparan dalam rupiah (Rp) per bulan (C). Hasil produksi basah yang tidak menentu terjadi peningkatan dan penurunan dikarenakan beberapa faktor seperti faktor tenaga kerja, keadaan cuaca yang tidak menentu, pengangkutan pucuk teh ke pabrik.

Bila dikatakan rendemen teh 10 %, artinya adalah bahwa dari 100 kg tanaman atau pucuk teh yang masuk proses pengolahan di Pabrik teh akan diperoleh teh kering sebanyak 10 kg. Rata-rata rendemen yang diperoleh adalah 22,40%, semakin tinggi rendemen maka akan baik untuk perusahaan karena produksi yang dihasilkan semakin tinggi. Perhitungan biaya jumlah yang dikeluarkan dihitung dengan model EPQ, dapat mengetahui biaya yang dikeluarkan dan produksi yang dihasilkan. Diketahui bahwa agar mencapai jumlah produksi yang optimal menghasilkan produk kering 96.750 Kg, dibutuhkan biaya sebesar Rp 148.309.229, dimana biaya ini nantinya digunakan untuk biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan meliputi: biaya tenaga olah pucuk, biaya perawatan (mesin dan HPT (hama penyakit tanaman)), biaya operasional perusahaan.

Perbandingan antara produksi menurut metode *Economic Production Quantity* (EPQ) dengan menurut kebijakan perusahaan, diperlukan untuk mengetahui jumlah produksi yang dihasilkan dengan biaya yang dikeluarkan lebih ekonomis. Dengan diterapkannya metode EPQ memperhitungkan jumlah produksi basah yang dihasilkan setiap bulannya dapat optimal. Biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dapat ditekan seekonomis mungkin.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat diperoleh kesimpulan (a) Hasil produksi kering ditentukan dari produksi basah, jumlah produksi basah dapat dipengaruhi dari beberapa faktor seperti kondisi pucuk di kebun yang kurang baik karena terserang penyakit tanaman, iklim dan curah hujan, kemarau panjang yang menyebabkan kurangnya air, dan ketersediaannya pucuk teh segar yang tidak rutin dan tidak tepat waktu. Kadar rendemennya rata-rata adalah 22,40 % per tahun. (b) Total biaya yang dikeluarkan dalam pembuatan teh hijau menurut perhitungan dengan metode EPQ hasilnya lebih kecil dari perhitungan kebijakan perusahaan. Biaya terendah dengan metode EPQ adalah Rp 83.742.652 pada bulan Oktober tahun 2012 sedangkan dengan kebijakan perusahaan adalah Rp 84.269.817 pada bulan Oktober 2012. (c) Persediaan produk jadi dalam perusahaan dapat digunakan untuk pemenuhan kebutuhan penjualan apabila dalam hasil produksi lebih sedikit daripada produk yang akan dijual. Persediaan produk jadi awal pada bulan ini merupakan persediaan akhir produk jadi pada bulan sebelumnya. (d) Tingkat produksi optimal yang dicapai perusahaan dengan perhitungan *Economic Production Quantity* (EPQ) yakni pada bulan April tahun 2010 sebesar 96.750 Kg dengan biaya Rp 148.309.229.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka saran yang dapat disampaikan oleh penulis yaitu: (a) Perusahaan harus mengetahui jumlah produksi kering dan basah tiap tahunnya. Untuk mengatasi faktor yang mempengaruhi produksi basah diperlukan adanya perawatan pada tanaman terutama pucuk teh sebagai bahan utama dalam produk teh, supaya tidak terjadi kekurangan bahan dalam pengolahan teh dan perusahaan dapat mencapai tingkat produksi yang ekonomis untuk memenuhi kebutuhan konsumen/pelanggan. Pemeliharaan maupun kegiatan pemetikan tanaman teh perlu ditingkatkan. (b) Biaya yang dikeluarkan perusahaan dengan jumlah yang besar, maka perusahaan perlu melakukan penghematan terhadap biaya-biaya yang dikeluarkan. Penghematan biaya dilakukan supaya dapat tercapai biaya yang ekonomis bagi perusahaan. (c) Dalam melakukan produksi diharap perusahaan memperhitungkan kebutuhan jumlah penjualan dan persediaan produk jadi sebelum dijual. Hal ini supaya perusahaan dapat tetap memenuhi kebutuhan penjualan sesuai dengan permintaan dari pembeli atau konsumen. (d) Perusahaan sebaiknya menggunakan pendekatan Metode *Economic Production Quantity* (EPQ) karena akan menghasilkan produksi yang optimal dan baik untuk perusahaan

**DAFTAR PUSTAKA**

Nugroho, Hastanto. 2007. Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku Tebu Dalam Pembuatan Gula Pasir di PG Tasikmadu Kabupaten Karanganyar. Skripsi S1 Fakultas Pertanian UNS Surakarta.

Sugiyono.2004. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta

Swastha, Basu. 1998. *Manajemen Penjualan Edisi 3*. Yogyakarta: BPFE Universitas Gadjah Mada

Winardi. 1991. *Pengantar Manajemen Penjualan (Sales Management)*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti

Yamit, Zulian. 1998. *Manajemen Operasi dan Produksi*. Yogyakarta: ekonesia FE UII